

**PENDIDIKAN SUFISTIK SYEKH ABDUL QADIR AL-JILANI DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK: REKONSTRUKSI KONSEPTUAL DAN
RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

Mugiarto

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Email: mugiarto520@gmail.com

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan kontemporer dituntut menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi intelektual, profesionalitas, kemampuan adaptasi, dan karakter yang kuat. Namun, dominasi orientasi kognitif dan instrumental dalam pendidikan berpotensi menyebabkan dimensi spiritual dan pembentukan kepribadian memperoleh perhatian yang tidak proporsional. Dalam konteks tersebut, pendidikan sufistik dapat menjadi salah satu perspektif yang relevan untuk memperkuat dimensi batin, moral, dan spiritual pendidikan Islam. Tulisan ini bertujuan menganalisis pemikiran sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan merekonstruksi relevansinya bagi pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik-filosofis dan analisis isi tematik. Sumber primer berupa karya yang dinisbatkan kepada Abdul Qadir al-Jilani, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku akademik dan artikel jurnal yang dapat diverifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa gagasan al-Jilani dapat dibaca sebagai proses pendidikan spiritual yang berorientasi pada transformasi manusia melalui taubat, zuhud, takwa, tawakal, sabar, syukur, ridha, ikhlas, mahabbah, dan ma'rifah. Nilai-nilai tersebut mempunyai relevansi dengan pembentukan kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, integritas, ketahanan menghadapi persoalan hidup, dan tanggung jawab sosial. Artikel ini menawarkan model konseptual pendidikan sufistik yang bergerak dari kesadaran spiritual menuju tazkiyat al-nafs, internalisasi nilai, mujahadah, pembiasaan,

transformasi kepribadian, dan aktualisasi akhlak. Model tersebut ditegaskan sebagai rekonstruksi konseptual penulis, bukan teori pendidikan formal yang secara eksplisit dirumuskan oleh al-Jilani.

Kata kunci: pendidikan sufistik; Abdul Qadir al-Jilani; tasawuf; akhlak; pendidikan Islam; spiritualitas.

Abstract

The development of science and technology has brought about significant changes in human life, including in the field of education. Contemporary education is expected to produce individuals who possess intellectual competence, professionalism, adaptability, and strong character. However, the dominance of cognitive and instrumental orientations in education has the potential to cause the spiritual dimension and personality development to receive disproportionate attention. In this context, Sufi-oriented education can serve as a relevant perspective for strengthening the inner, moral, and spiritual dimensions of Islamic education. This article aims to analyze the Sufi thought of Shaykh Abdul Qadir al-Jilani and reconstruct its relevance to the formation of moral character in contemporary Islamic education. The study employs a qualitative approach through library research using a philosophical-hermeneutic approach and thematic content analysis. The primary sources consist of works attributed to Abdul Qadir al-Jilani, while the secondary sources are drawn from verifiable academic books and journal articles. The findings indicate that al-Jilani's ideas can be understood as a process of spiritual education oriented toward human transformation through repentance, asceticism, piety, reliance on God, patience, gratitude, contentment, sincerity, divine love, and spiritual gnosis. These values are relevant to the development of self-awareness, self-control over desires, integrity, resilience in facing life's challenges, and social responsibility. This article proposes a conceptual model of Sufi-oriented education that progresses from spiritual awareness toward tazkiyat al-nafs, internalization of values, mujahadah, habituation, personality transformation, and the actualization of moral character. This model is explicitly presented as the author's conceptual reconstruction rather than as a formal educational theory explicitly formulated by al-Jilani.

Keywords: Sufi-oriented education; Abdul Qadir al-Jilani; Sufism; moral character; Islamic education; spirituality.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan manusia. Pengetahuan memberikan kemampuan memahami realitas, sedangkan pendidikan dalam arti yang lebih luas diarahkan agar manusia mampu menggunakan pengetahuan tersebut secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, pengembangan intelektualitas idealnya tidak dipisahkan dari pembentukan moral dan spiritual. Karena itu, persoalan pendidikan tidak cukup dipahami dari pertanyaan mengenai seberapa banyak pengetahuan yang dikuasai seseorang, tetapi juga mengenai manusia seperti apa yang dihasilkan oleh proses pendidikan tersebut.

Dalam sejarah intelektual Islam, hubungan antara ilmu, pembentukan diri, dan kehidupan spiritual memperoleh perhatian besar dalam tradisi tasawuf. Tasawuf berkembang sebagai salah satu tradisi spiritual Islam yang memberikan perhatian terhadap hubungan manusia dengan Allah, pembinaan jiwa, pengendalian diri, dan pencapaian kualitas moral. Schimmel menunjukkan bahwa sejarah tasawuf merupakan fenomena transnasional yang berkembang dalam berbagai lingkungan sosial dan budaya Islam serta mengalami transformasi dari periode awal hingga masa modern (Schimmel, 2011). Deskripsi bibliografis dan penerbitan edisi ulang karya Schimmel juga mengonfirmasi bahwa buku tersebut merupakan kajian historis komprehensif tentang perkembangan tasawuf dari masa awal hingga abad kesembilan belas.

Knysh menempatkan tasawuf dalam sejarah panjang Islam sebagai tradisi asketik-mistik yang mengalami perubahan bentuk, institusi, wacana, dan praktik. Ia menekankan bahwa tasawuf tidak dapat direduksi menjadi satu bentuk pengalaman spiritual yang seragam karena dalam sejarahnya berkembang beragam pemahaman mengenai otoritas spiritual, praktik, lembaga, dan hubungan dengan masyarakat (Knysh, 2017). Karya Knysh diterbitkan Princeton University Press dan mencakup sejarah tasawuf dari periode awal Islam sampai masa kontemporer.

Dalam kerangka tersebut, Syekh Abdul Qadir al-Jilani merupakan salah satu figur penting dalam sejarah tasawuf. Pengaruhnya kemudian berkaitan erat dengan perkembangan tradisi Qadiriyyah di berbagai wilayah dunia Islam. Namun, kajian terhadap al-Jilani mempunyai problem metodologis tersendiri. Sejumlah narasi mengenai dirinya berkembang dalam bentuk hagiografi dan cerita karamah sehingga penelitian ilmiah harus membedakan antara informasi historis, karya yang dapat dinisbatkan kepadanya, dan perkembangan legenda dalam tradisi populer. Munjid secara khusus mengkaji persoalan

tersebut melalui penelitian mengenai rekonstruksi kehidupan dan karya al-Jilani. Ia menunjukkan bahwa kajian terhadap al-Jilani perlu dilakukan secara kritis karena gambaran mengenai tokoh tersebut dalam tradisi populer sering kali bercampur dengan berbagai legenda dan narasi hagiografis (Munjid, 2014).

Kehati-hatian metodologis tersebut menjadi sangat penting apabila pemikiran al-Jilani hendak ditempatkan dalam konteks pendidikan. Peneliti tidak dapat begitu saja mengambil kisah karamah dan mengubahnya menjadi teori pendidikan. Langkah yang lebih dapat dipertanggungjawabkan adalah mengidentifikasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam karya serta ajaran yang dapat diverifikasi, kemudian melakukan interpretasi dan rekonstruksi pedagogis. Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil instrumental berisiko memisahkan kecerdasan dari kebijaksanaan, pengetahuan dari tanggung jawab, dan kompetensi dari integritas. Penelitian Azzahra et al. mengenai rekonstruksi pendidikan Islam berbasis tasawuf secara eksplisit menempatkan krisis spiritual dan moral sebagai salah satu alasan pentingnya menghadirkan kembali dimensi tasawuf dalam pendidikan Islam. Penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik Gadamer dan menghubungkan pendidikan berbasis tasawuf dengan spiritualitas, karakter, dan peran guru spiritual (Azzahra et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan sufistik dapat dipahami bukan sekadar sebagai pengajaran teori tasawuf, tetapi sebagai proses pembentukan manusia melalui internalisasi nilai spiritual. Perspektif tersebut memberikan kemungkinan untuk menghubungkan pemikiran al-Jilani dengan persoalan pembentukan akhlak.

B. Permasalahan Penelitian

Persoalan utama penelitian ini bukan sekadar mempertanyakan apa yang diajarkan Abdul Qadir al-Jilani, tetapi bagaimana gagasan spiritual tersebut dapat dipahami sebagai proses pendidikan. Atas dasar itu, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan.

Pertama, bagaimana konstruksi pemikiran sufistik Abdul Qadir al-Jilani dapat direkonstruksi secara akademik?

Kedua, nilai-nilai sufistik apa yang mempunyai relevansi dengan pendidikan akhlak?

Ketiga, bagaimana nilai tersebut dapat direkonstruksi menjadi model pendidikan sufistik yang relevan dengan pendidikan Islam kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. merekonstruksi pemikiran sufistik Abdul Qadir al-Jilani berdasarkan sumber yang dapat diverifikasi;
2. menganalisis nilai-nilai spiritual dan moral dalam pemikiran tersebut;
3. menghubungkan nilai sufistik dengan pembentukan akhlak;
4. menyusun model konseptual pendidikan sufistik yang relevan bagi pendidikan Islam kontemporer.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada karakter objek penelitian yang berupa gagasan, konsep, teks, nilai, dan konstruksi pemikiran. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan penelusuran terhadap sumber primer dan sekunder secara sistematis. Sumber primer diprioritaskan pada karya yang dinisbatkan kepada Abdul Qadir al-Jilani, terutama *Futuh al-Ghaib*, sedangkan sumber sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal, dan kajian historis mengenai tasawuf dan Qadiriyyah. Salah satu edisi *Futuh al-Ghaib* yang dapat ditelusuri secara bibliografis tercatat sebagai karya yang memuat kumpulan khotbah atau uraian spiritual Abdul Qadir al-Jilani (al-Jilani, 2023). Pendekatan hermeneutik-filosofis digunakan untuk memahami teks dalam konteks historis dan konseptualnya. Pendekatan ini diperlukan karena istilah seperti taubat, zuhud, tawakal, ikhlas, dan ma'rifah tidak dapat dipahami hanya melalui terjemahan literal, tetapi harus dilihat dalam keseluruhan konstruksi spiritual. Analisis data dilakukan melalui analisis isi tematik. Pertama, teks diidentifikasi berdasarkan tema. Kedua, tema dibandingkan dengan kajian akademik. Ketiga, dilakukan interpretasi. Keempat, hasil interpretasi direkonstruksi menjadi kategori pendidikan. Secara metodologis, artikel ini membedakan tiga lapisan: lapisan pertama: gagasan yang berasal dari teks al-Jilani; lapisan kedua: interpretasi para sarjana terhadap pemikiran al-Jilani; lapisan ketiga: rekonstruksi konseptual penulis mengenai relevansi gagasan tersebut bagi pendidikan.

Pembedaan tersebut diperlukan agar tidak terjadi klaim bahwa model pendidikan kontemporer yang ditawarkan merupakan teori pendidikan yang secara eksplisit dirumuskan al-Jilani.

E. Pembahasan

1. Posisi Abdul Qadir al-Jilani dalam Sejarah Tasawuf

Abdul Qadir al-Jilani hidup dalam lingkungan intelektual Islam abad pertengahan ketika ilmu fikih, hadis, teologi, dan spiritualitas berkembang dalam jaringan keilmuan yang luas. Kajian tentang dirinya perlu ditempatkan dalam konteks perkembangan tasawuf secara umum. Knysh menjelaskan bahwa tasawuf berkembang dari berbagai bentuk asketisme dan praktik spiritual menjadi tradisi yang mempunyai bahasa konseptual, institusi, otoritas guru, serta pola hubungan sosial tertentu (Knysh, 2017). Dengan kerangka tersebut, seorang tokoh sufi tidak hanya dapat dipahami melalui pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga melalui hubungan antara ajaran, murid, institusi, dan masyarakat. Schimmel juga menunjukkan bahwa perkembangan tasawuf tidak berlangsung dalam ruang sosial yang terisolasi. Tradisi sufistik berinteraksi dengan sastra, budaya, politik, pendidikan, dan kehidupan keagamaan masyarakat Muslim (Schimmel, 2011). Karena itu, pengaruh al-Jilani perlu dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas. Munjid memberikan catatan metodologis penting bahwa kajian terhadap al-Jilani harus membedakan antara sejarah dan hagiografi. Menurut kajian tersebut, gambaran al-Jilani dalam berbagai tradisi populer sering kali mengalami perluasan melalui cerita karamah dan penghormatan terhadap wali (Munjid, 2014). Dengan demikian, pendekatan akademik terhadap al-Jilani bukan berarti menolak tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat. Yang diperlukan adalah membedakan fungsi sosial-keagamaan suatu tradisi dari statusnya sebagai data historis. Pengaruh Abdul Qadir al-Jilani kemudian berkaitan erat dengan perkembangan tarekat Qadiriyyah. Dalam konteks Indonesia, perkembangan tersebut mempunyai sejarah yang panjang.

Van Bruinessen menunjukkan bahwa keberadaan Qadiriyyah di Indonesia dapat ditelusuri setidaknya sejak abad ketujuh belas. Namun, perkembangan yang lebih luas kemudian berkaitan dengan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang berkembang di Asia Tenggara melalui Ahmad Khatib Sambas pada abad kesembilan belas (van Bruinessen, 2000). Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa pengaruh al-Jilani di Indonesia tidak hanya berlangsung melalui pembacaan karya-karyanya, tetapi juga melalui jaringan tarekat dan praktik spiritual. Dalam masyarakat Indonesia, penghormatan terhadap al-Jilani juga berkembang melalui tradisi manaqib. Van

Bruinessen mencatat bahwa kultus terhadap Syekh Abdul Qadir dalam bentuk pembacaan manaqib dan permohonan pertolongan spiritual telah berkembang dalam konteks masyarakat Indonesia, baik yang berkaitan dengan tarekat maupun yang berada di luar organisasi tarekat (van Bruinessen, 2000). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tokoh sufi dapat bekerja melalui dua jalur: jalur institusional dan jalur kultural. Jalur institusional berlangsung melalui tarekat, guru, murid, dan lembaga. Jalur kultural berlangsung melalui kitab, manaqib, tradisi masyarakat, dan praktik keagamaan.

2. Pendidikan Sufistik: Dari Pengetahuan Menuju Transformasi

Pendidikan sufistik harus dibedakan dari pendidikan yang sekadar menjadikan tasawuf sebagai materi pelajaran. Jika tasawuf hanya diajarkan sebagai definisi, sejarah, tokoh, dan istilah, maka pendidikan tersebut masih berada pada tingkat kognitif. Pendidikan sufistik memiliki orientasi yang lebih dalam, yaitu transformasi manusia. Azzahra et al. (2022) menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam berbasis tasawuf diarahkan untuk merespons persoalan spiritual dan moral dalam pendidikan kontemporer. Kajian tersebut menempatkan tasawuf sebagai basis pembentukan karakter dan menggarisbawahi pentingnya guru sebagai figur spiritual. Temuan empiris Noorthaibah dan Julaiha memperkuat argumentasi tersebut. Penelitian mereka terhadap enam pesantren di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf tidak selalu tampil sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam materi akhlak dan hidden curriculum. Proses pendidikan juga berlangsung melalui keteladanan guru dan kehidupan sehari-hari (Noorthaibah & Julaiha, 2020). Temuan tersebut mempunyai implikasi teoritis yang penting: pendidikan akhlak tidak cukup diberikan melalui pengajaran verbal; ia harus diwujudkan melalui lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan sufistik dapat dirumuskan sebagai: > proses sistematis pembentukan manusia melalui internalisasi nilai spiritual yang diwujudkan dalam kesadaran diri, pengendalian jiwa, pembiasaan moral, dan aktualisasi akhlak. Definisi tersebut merupakan rekonstruksi penulis, bukan definisi literal dari al-Jilani. Tazkiyat al-nafs merupakan konsep yang penting dalam tradisi pendidikan spiritual Islam. Secara konseptual, ia menunjuk pada proses penyucian, pembinaan, dan pengembangan kualitas jiwa. Dalam perspektif pendidikan, tazkiyat al-nafs dapat diterjemahkan sebagai proses pembentukan kemampuan reflektif manusia terhadap dirinya sendiri. Manusia tidak hanya diajak mengetahui objek di luar dirinya, tetapi juga memahami kondisi batinnya.

Orientasi semacam ini penting karena pendidikan yang tidak memiliki arah etis dapat menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi tetapi tidak mempunyai orientasi moral. Kajian al-Ghazali dapat digunakan sebagai pembanding dalam konteks ini. Garden menunjukkan bahwa Ihya' 'Ulum al-Din al-Ghazali berusaha menghubungkan ilmu agama, kehidupan moral, dan orientasi kehidupan akhirat, meskipun Garden mengingatkan bahwa pemikiran al-Ghazali tidak dapat direduksi menjadi sekadar sistem tasawuf (Garden, 2013). Perbandingan tersebut membantu menempatkan al-Jilani dalam tradisi intelektual yang lebih luas tanpa menyamakan pemikirannya dengan al-Ghazali.

Taubat merupakan salah satu konsep penting dalam pembentukan manusia. Dalam perspektif pendidikan, taubat dapat direkonstruksi menjadi kemampuan melakukan evaluasi diri. Prosesnya meliputi: kesadaran kesalahan → pengakuan → penyesalan → perbaikan → komitmen perubahan. Dengan demikian, kesalahan tidak selalu diposisikan sebagai kegagalan final. Kesalahan dapat menjadi sumber pendidikan apabila individu mampu melakukan refleksi. Konsep tersebut mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter karena pembentukan moral tidak mungkin berlangsung tanpa kemampuan mengenali kekurangan diri. Dalam perspektif sufistik, perubahan manusia dimulai dari kesadaran terhadap kondisi batinnya. Karena itu, pendidikan yang mengembangkan muhasabah sebenarnya mengembangkan kemampuan metakognitif sekaligus moral.

Zuhud sering kali dipahami secara sederhana sebagai meninggalkan dunia. Pemahaman tersebut perlu diperhalus. Dalam konteks pendidikan, zuhud dapat dipahami sebagai kemampuan menempatkan kepentingan dunia secara proporsional. Manusia tidak harus meninggalkan pekerjaan, harta, jabatan, atau prestasi. Yang menjadi persoalan adalah ketika semua itu menjadi pusat orientasi hidup. Knysh menunjukkan bahwa sejarah tasawuf memperlihatkan adanya beragam pandangan mengenai asketisme, kehidupan sederhana, dan hubungan manusia dengan dunia (Knysh, 2017). Karena itu, pendidikan zuhud dalam konteks modern dapat diarahkan pada pengendalian konsumtivisme, ambisi berlebihan, dan pencarian pengakuan. Pendidikan moral dapat berlangsung melalui dua mekanisme. Pertama, kontrol eksternal. Kedua, kesadaran internal.

Kontrol eksternal diperlukan dalam kehidupan sosial. Namun, moralitas yang hanya bergantung pada pengawasan akan kehilangan kekuatan ketika pengawasan tidak ada. Konsep takwa memberikan dasar bagi moralitas internal. Seseorang berperilaku baik

bukan hanya karena takut hukuman manusia, tetapi karena memiliki kesadaran pertanggungjawaban kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan sufistik bergerak dari aturan menuju kesadaran, dan dari kepatuhan eksternal menuju integritas internal.

3. Tawakal dan Resiliensi Pendidikan Kontemporer

Tawakal tidak tepat dipahami sebagai sikap pasif. Tawakal harus ditempatkan bersama ikhtiar. Secara pedagogis dapat dirumuskan: usaha → evaluasi → perbaikan → penerimaan hasil → tawakal. Model tersebut relevan dengan pendidikan karena peserta didik akan selalu menghadapi kemungkinan gagal. Kegagalan akademik, kegagalan penelitian, kegagalan karier, maupun kegagalan sosial membutuhkan kemampuan menerima realitas sekaligus melakukan perbaikan. Dengan demikian, tawakal mempunyai relevansi dengan pendidikan resiliensi. Sabar merupakan salah satu nilai yang dapat diterjemahkan secara pedagogis sebagai kemampuan mempertahankan orientasi positif dalam menghadapi kesulitan. Pendidikan merupakan proses jangka panjang. Penelitian tidak selesai dalam satu hari. Pembentukan karakter juga tidak terjadi melalui satu kali ceramah. Karena itu, sabar merupakan modal pendidikan yang penting. Sabar bukan berarti pasif. Sabar merupakan kemampuan mempertahankan usaha ketika hasil belum terlihat. Syukur mengubah cara manusia memandang apa yang dimilikinya. Dalam pendidikan, ilmu dapat dipahami sebagai amanah. Ketika ilmu dipandang sebagai amanah, keberhasilan akademik tidak berhenti pada kebanggaan pribadi. Ilmu diarahkan kepada manfaat sosial. Dengan demikian, syukur mempunyai implikasi terhadap etika penggunaan ilmu. Ikhlas mempunyai relevansi yang sangat kuat terhadap integritas. Dunia akademik mempunyai berbagai insentif eksternal: jabatan, reputasi, publikasi, penghargaan, dan pengakuan.

Insentif tersebut tidak dengan sendirinya negatif. Namun, persoalan muncul ketika kepentingan tersebut mendorong seseorang mengorbankan kebenaran ilmiah. Pendidikan sufistik dapat memberikan dasar moral bahwa ilmu harus dicari dan digunakan secara bertanggung jawab. Karena itu, nilai ikhlas dapat dihubungkan dengan: kejujuran ilmiah; anti-plagiarisme; transparansi data; atribusi sumber; objektivitas; keterbukaan terhadap kritik.

Cinta dalam tradisi sufistik mempunyai dimensi spiritual sekaligus moral. Dalam pendidikan, mahabbah dapat diterjemahkan menjadi penghormatan terhadap martabat manusia. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pendidik yang membangun relasi manusiawi. Penelitian mengenai pembelajaran tasawuf di pesantren menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan bagian penting

dari hidden curriculum. Peserta didik belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi juga dari bagaimana guru memperlakukan mereka (Noorthaibah & Julaiha, 2020). Dengan demikian, guru mengajarkan akhlak melalui perilakunya sebelum melalui kata-katanya.

Ma'rifah tidak dapat disamakan begitu saja dengan informasi. Informasi menjawab apa. Pengetahuan menjelaskan bagaimana. Kebijakan menjelaskan mengapa. Dalam perspektif sufistik, pengetahuan idealnya membawa manusia kepada kesadaran yang lebih dalam mengenai Tuhan, dirinya, dan kehidupan. Karena itu, pendidikan sufistik dapat dirumuskan melalui tiga tahap: ilmu → kesadaran → amal. Pengetahuan yang tidak menghasilkan perubahan perilaku belum mencapai tujuan transformasional pendidikan sufistik. Dalam pendidikan sufistik, guru mempunyai kedudukan yang lebih luas daripada teacher dalam arti teknis. Guru berfungsi sebagai: mu'allim; murabbi; pembimbing; teladan; fasilitator perubahan moral.

Azzahra et al. (2022) menempatkan guru spiritual sebagai salah satu unsur penting dalam rekonstruksi pendidikan Islam berbasis tasawuf. Temuan Noorthaibah dan Julaiha menunjukkan bahwa keteladanan guru juga bekerja melalui hidden curriculum di pesantren (Noorthaibah & Julaiha, 2020). Karena itu, kualitas pendidikan akhlak sangat bergantung pada kualitas moral lingkungan pendidikan. Berdasarkan sintesis sumber, pendidikan sufistik dapat direkonstruksi melalui tujuh metode utama. Keteladanan, pendidik menjadi model nilai. Nasihat, nasihat memberikan orientasi moral. Muhasabah, peserta didik mengevaluasi dirinya. Mujahadah, peserta didik melatih kemampuan mengendalikan dorongan negatif. Pembiasaan, nilai yang dilakukan terus-menerus dapat menjadi karakter. Dzikir dan refleksi, aktivitas spiritual menjaga kesadaran ketuhanan.

Transformasi moral membutuhkan proses yang berkelanjutan, Noorthaibah dan Julaiha menemukan bahwa pembelajaran tasawuf di pesantren menggunakan berbagai metode tradisional seperti bandongan, sorogan, wetonan, penerjemahan, hafalan, dan pembiasaan dalam lingkungan pesantren (Noorthaibah & Julaiha, 2020).

4. Rekonstruksi Model Pendidikan Sufistik al-Jilani

Berdasarkan analisis terhadap sumber, penulis mengusulkan model berikut: Raw Input. Manusia dengan potensi spiritual, intelektual, moral, sekaligus hawa nafsu. Environmental Input Keluarga, guru, pesantren, sekolah, masyarakat, budaya, dan lingkungan digital. Kesadaran Spiritual Kesadaran mengenai hubungan manusia dengan Allah. Tazkiyat al-Nafs Pembersihan dan pembinaan diri. Internalisasi Nilai

Taubat – zuhud – takwa – tawakal – sabar – syukur – ikhlas – mahabbah – ma'rifah. Mujahadah dan Pembiasaan. Latihan pengendalian diri dan praktik nilai dalam kehidupan. Transformasi Kepribadian, Perubahan orientasi, sikap, dan perilaku. Output Akhlak individual. Outcome Akhlak sosial, integritas, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Model tersebut merupakan hasil konstruksi penulis berdasarkan sintesis sumber, bukan model yang pernah ditulis al-Jilani dengan istilah raw input–environmental input–output–outcome.

Persoalan manusia modern tidak selalu berkaitan dengan kurangnya informasi. Justru manusia hidup dalam situasi banjir informasi. Masalah yang muncul adalah bagaimana informasi tersebut memberikan makna. Kajian Kasmuri et al. mengenai sufisme Abdul Qadir al-Jilani menempatkan pemikiran al-Jilani dalam konteks krisis makna modern dan menghubungkan sejumlah konsep sufistik dengan persoalan spiritual dan sosial kontemporer (Kasmuri et al., 2025). Krisis makna membuat pendidikan tidak cukup hanya bertanya: “Apa yang harus diketahui peserta didik?” Pendidikan juga harus bertanya: “Untuk apa pengetahuan itu digunakan?” Pertanyaan kedua merupakan wilayah etika. Era digital membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi manusia. Ruang digital memungkinkan seseorang berbicara kepada ribuan orang tanpa harus bertemu secara fisik. Dalam konteks ini, nilai muraqabah dapat direkonstruksi sebagai kesadaran etis dalam ruang digital. Kesadaran tersebut dapat diwujudkan melalui: tidak menyebarkan informasi yang belum diverifikasi; tidak melakukan penghinaan; tidak melakukan fitnah; menghormati privasi; menghindari plagiarisme; menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan sufistik tidak berhenti di ruang masjid atau pesantren. Ia harus masuk ke ruang digital.

Integritas akademik merupakan salah satu bentuk aktualisasi akhlak dalam perguruan tinggi. Seorang akademisi yang memiliki integritas harus mampu membedakan: data dan opini; fakta dan interpretasi; sumber dan klaim pribadi. Nilai amanah, ikhlas, takwa, dan muhasabah dapat menjadi basis moral bagi aktivitas tersebut. Karena itu, pendidikan sufistik dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan budaya akademik. Pendidikan sufistik tidak diarahkan hanya pada kesalehan individual. Kesalehan individual harus mempunyai konsekuensi sosial. Manusia yang mengalami transformasi spiritual seharusnya menunjukkan perubahan dalam hubungan dengan: Allah; dirinya sendiri; manusia lain; lingkungan. Dengan demikian, tujuan pendidikan sufistik dapat dikaitkan dengan konsep manusia utuh.

Manusia utuh bukan sekadar manusia yang cerdas, tetapi manusia yang memiliki integrasi: iman – ilmu – akhlak – amal. Relevansi pendidikan sufistik dapat dirumuskan dalam lima wilayah. Pertama, pendidikan karakter, Nilai sabar, ikhlas, amanah, tawakal, dan syukur dapat memperkuat pendidikan karakter. Kedua, pendidikan spiritual Tazkiyat al-nafs memberikan ruang bagi pengembangan kesadaran spiritual. Ketiga, pendidikan psikologis. Muhasabah dan pengendalian diri membantu individu memahami kondisi batinnya. Keempat, pendidikan sosial Mahabbah dan akhlak mendorong kepedulian terhadap manusia. Kelima, pendidikan digital Muraqabah dapat direkonstruksi menjadi kesadaran etis dalam menggunakan teknologi.

Implikasi bahwa pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui integrasi tiga dimensi: ta'lim – tarbiyah – tazkiyah. Ta'lim berhubungan dengan pengetahuan. Tarbiyah berhubungan dengan pembinaan. Tazkiyah berhubungan dengan transformasi batin. Ketiganya membentuk paradigma pendidikan yang lebih integratif. Model tersebut dapat diterapkan pada berbagai lingkungan pendidikan. Di sekolah, nilai sufistik dapat diintegrasikan melalui pembiasaan dan keteladanan. Di madrasah, nilai tersebut dapat dihubungkan dengan pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Di pesantren, pendidikan sufistik dapat diperkuat melalui pengajian kitab, keteladanan kyai, dzikir, muhasabah, dan pengabdian sosial. Penelitian Noorthaibah dan Julaiha menunjukkan bahwa praktik pembelajaran tasawuf di pesantren memang terintegrasi dengan pendidikan akhlak dan kehidupan sehari-hari (Noorthaibah & Julaiha, 2020). Di perguruan tinggi, nilai sufistik dapat diterapkan dalam pendidikan etika akademik, integritas penelitian, kepemimpinan, dan pengabdian masyarakat.

F. Kesimpulan

Pemikiran sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani mempunyai relevansi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan akhlak apabila direkonstruksi melalui pendekatan akademik yang kritis. Nilai-nilai seperti taubat, zuhud, takwa, tawakal, sabar, syukur, ridha, ikhlas, mahabbah, dan ma'rifah dapat dibaca sebagai proses pembentukan manusia yang bergerak dari kesadaran batin menuju perubahan perilaku. Pendidikan sufistik tidak seharusnya dipahami sekadar sebagai penambahan mata pelajaran tasawuf dalam kurikulum. Orientasi yang lebih substantif adalah menjadikan nilai spiritual sebagai mekanisme transformasi kepribadian. Sehingga ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan, yaitu kesadaran spiritual → tazkiyat al-nafs → internalisasi nilai → mujahadah → pembiasaan → transformasi kepribadian → akhlak individual → akhlak sosial. Model

tersebut selanjutnya dapat ditempatkan dalam kerangka: raw input → environmental input → process → output → outcome.

Namun, secara ilmiah harus ditegaskan kembali bahwa konstruksi tersebut merupakan rekonstruksi konseptual penulis, bukan teori pendidikan yang secara eksplisit dirumuskan oleh Abdul Qadir al-Jilani. Kontribusi utama pemikiran sufistik al-Jilani bagi pendidikan Islam kontemporer terletak pada penegasan bahwa pendidikan harus menghasilkan transformasi manusia. Pendidikan tidak berhenti pada kemampuan mengetahui kebaikan, tetapi harus menghasilkan kemampuan menghayati, mencintai, membiasakan, dan mengaktualisasikan kebaikan. Dengan demikian, pendidikan sufistik dapat menjadi salah satu alternatif konseptual untuk mempertemukan ilmu, iman, spiritualitas, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jilani, A. Q. (2023). *Futuh al-Ghaib: The revelations of the unseen*. Dar Ul Thaqafah.
- Azzahra, F., Hasan, G. N. U., Mustafa, L., Ghifari, R. I., Alfaraby, F. Z., & Rosyidah, A. N. (2022). Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis tasawuf. *Journal of Islamic Education*, 4(1).
- Ernst, C. W. (2011). *Sufism: An introduction to the mystical tradition of Islam*. Shambhala Publications.
- Garden, K. (2013). *The first Islamic reviver: Abu Hamid al-Ghazali and his Revival of the Religious Sciences*. Oxford University Press.
- Knysh, A. (2017). *Sufism: A new history of Islamic mysticism*. Princeton University Press.
- Munjid, A. (2014). *A pilgrimage through the mist of legends: Reconstructing the life and works of 'Abd Al-Qadir Al-Jilani*.
- Noorthaibah, N., & Julaiha, S. (2020). *Tasawuf teaching and learning in Islamic boarding schools in East Kalimantan*.
- Schimmel, A. (2011). *Mystical dimensions of Islam (35th anniversary ed.)*. University of North Carolina Press.

van Bruinessen, M. M. (2000). Shaykh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî and the Qâdiriyya in Indonesia.
In T. Zarcone, E. Isin, & A. Buehler (Eds.).